

Rabu, 10 Februari 2021

1. Harapan Baru Industri Asuransi sindonews.com / 09-02-2021

Harapan Baru Industri Asuransi

Koran SINDO

Rabu, 10 Februari 2021 - 05:59 WIB



Industri asuransi di Tanah Air masih prospektif di masa mendatang kendati menghadapi sejumlah tantangan.
FOTO:WIN CAHYONO

JAKARTA - Industri asuransi di Tanah Air diyakini terus tumbuh di masa mendatang kendati menghadapi tantangan tidak mudah di masa pandemi. Potensi besar **ekonomi Indonesia** menjadi modal tersendiri terbukti dari banyaknya **pelaku usaha** di industri ini yang memanfaatkan pasar dalam negeri.

Sentimen positif juga diharapkan muncul setelah **Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN)** mengkonsolidasikan perusahaan asuransi milik negara ke dalam sebuah payung besar berupa holding perasuransian dan penjaminan. Langkah ini diharapkan bisa menumbuhkan kembali kepercayaan masyarakat yang sempat terganggu akibat beberapa kasus yang menimpa bisnis asuransi di Indonesia. Sebut saja misalnya Bumiputera, Jiwasraya, dan Asabri. Dua nama terakhir belakangan santer karena kasusnya masuk ke ranah hukum.

Besarnya potensi pasar asuransi di Tanah Air terlihat dari masih rendahnya tingkat penetrasi asuransi di dalam negeri yang masih di bawah 4%, dilihat dari persentase premi terhadap nilai produk domestik bruto (PDB). Angka tersebut kalah dibanding negara-negara di ASEAN yang rata-rata sudah mencapai 6-7%.

Kondisi tersebut diperparah dengan adanya pandemi di mana per Juli 2020 lalu, berdasarkan catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tingkat penetrasi asuransi jiwa hanya 1,1%. Rendahnya tingkat penetrasi asuransi ini diakui oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani akibat rendahnya pemanfaatan teknologi dan dukungan sumber daya manusia (SDM) yang masih harus ditingkatkan.

Tak ingin terus tertinggal, para pelaku usaha industri asuransi pun berbenah. Pemanfaatan teknologi digital menjadi pilihan di tengah gencarnya teknologi informasi berbasis internet.

Ketua Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI) Hastanto Sri Margi Widodo pada sebuah kesempatan mengungkapkan, memasuki tahun 2021 yang penuh tantangan, pihaknya meyakini bahwa marwah industri asuransi dalam mengelola risiko atau liabilitas dengan aset yang ada akan menjadi kunci.

Menurut dia, tidak diragukan lagi bahwa Covid-19 telah menjadi akseleran dalam hal adopsi teknologi di industri asuransi untuk meningkatkan kenyamanan dan kualitas. Pasalnya, kini nasabah menginginkan pelayanan yang personal dan on-demand di perangkat komunikasi mereka.

"Karenanya, dalam jangka pendek hingga menengah, kita akan melihat konsolidasi di industri Insurtech baik melalui merger dan akuisisi, kerjasama teknologi jangka panjang, dan bahkan mungkin muncul saluran distribusi digital baru yang mendisrupsi," kata Hastanto di Jakarta beberapa waktu lalu.

Optimisme bakal kembali moncernya bisnis asuransi disampaikan Direktur Eksekutif Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) Togar Pasaribu. Dia mengungkapkan, industri asuransi di dalam negeri tetap akan berkembang termasuk asuransi jiwa.

Beberapa indikator yang mendukung perkembangan industri asuransi jiwa antara lain, membaiknya kondisi ekonomi nasional ditopang program pemulihan ekonomi nasional dan membaiknya pasar modal. Indikator lainnya, kata dia, adanya pertumbuhan total pendapatan premi industri dari kuartal II ke III tahun 2020 sebesar 2,5%.

"Hasil investasi mengalami pertumbuhan signifikan. Pada kuartal I/2020 tercatat hasil investasi kami minus 47,85% menjadi minus 17,57% pada kuartal III/2020," ujarnya kepada Koran SINDO di Jakarta kemarin.

Togar menjelaskan, sejak kuartal III tahun lalu hingga saat ini, tanda-tanda peningkatan kinerja asuransi sudah terlihat seiring membaiknya kesadaran masyarakat atas manfaat perlindungan asuransi jiwa. Sehingga, perusahaan-perusahaan berharap sentimen ini terus berlanjut dan menumbuhkan industri asuransi jiwa. Ujungnya, kata dia, turut berkontribusi bagi ketahanan keluarga. Adapun terkait penetrasi asuransi jiwa tentunya hal itu perlu ditingkatkan sebagai bagian dari inklusi keuangan dan perlindungan masyarakat.

Integritas Jadi Kunci

Lalu, bagaimana dengan sejumlah permasalahan yang melanda beberapa perusahaan asuransi sehingga merugikan nasabah dalam beberapa tahun terakhir?

Terkait hal ini, ekonom senior Centre of Reform on Economic (CORE) Ina Primiana mengatakan, dalam kasus seperti yang dialami Jiwasraya maupun Asabri, kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan integritas menjadi kunci utama dalam mengelola bisnis.

Apalagi pada kasus Jiwasraya yang notabene merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), maka diperlukan sosok yang tidak saja mampu mendapatkan keuntungan dari pengelolaan dana masyarakat, tetapi juga harus berintegritas tinggi.

Sekadar diketahui, untuk penyelesaian kasus asuransi Jiwasraya, pemerintah telah membentuk perusahaan baru yang dinamakan IFG Life. Perusahaan ini merupakan bagian dari PT Bahana Pembinaan Usaha Indonesia/BPUI (Persero) yang kini diubah menjadi Indonesia Financial Group (IFG), sebagai holding perusahaan asuransi dan penjaminan milik BUMN.

Khusus kasus Asabri dan Jiwasraya yang tersandung masalah karena diduga terlalu berani melakukan investasi pada portofolio berisiko tinggi. Ina juga melihat kedua perusahaan itu berinvestasi tanpa memperhatikan kehati-hatian.

"Fungsi pengawasan tidak berjalan padahal ada lampiran jelas Rencana Kegiatan Anggaran Tahunan setiap tahun sudah terbaca apa yang akan diajukan. Tapi itu bila proses manajemen di dalamnya bagus," kata dia.

Ina juga menyoroti tersangka kasus Jiwasraya dan Asabri yang nyatanya menyeret orang yang sama. Menurutnya, perlu pengusutan lebih lanjut untuk membuktikan aktor yang terlibat di dalamnya.

"Bukan hanya soal saham gorengan saja namun orang-orang yang sama mengapa bisa terlibat. Semoga bisa ditemukan kebenaran dan uang masyarakat mendapat kejelasan," ujarnya.

Sementara itu, menanggapi masalah gagal bayar pada asuransi Bumiputera, **Ketua Dewan Komisiner OJK Wimboh Santoso** mengakui, pihaknya bekerja keras agar semua kasus nasabah yang dirugikan oleh asuransi dapat memiliki solusi. Salah satu masalah asuransi yang pelik, menurutnya, adalah AJB Bumiputera 1912. Pasalnya, banyak pemilik polis tidak paham bentuk Bumiputera merupakan mutual atau usaha bersama.

"Khusus Bumiputera itu mutual, yaitu pemegang polis adalah pemilik perusahaan. Tapi masih banyak yang tidak mengerti. Mereka memiliki BPA yang dibentuk mewakili pemilik polis. Jadi mereka harus duduk bersama mencari solusi. OJK hanya sebatas mediator," ujar Wimboh dalam live streaming yang dilakukan Ikatan Alumni UNS, Sabtu (6/2) lalu.

Dia menegaskan, OJK akan selalu transparan dalam sektor keuangan Indonesia. Namun, kata dia, keunikan Bumiputera karena satu-satunya asuransi mutual di Indonesia, bahkan di seluruh dunia pun sudah tidak banyak jumlahnya. Saat ini memang banyak asuransi dalam proses penanganan.

"Kami akan minta pertanggungjawaban apa yang sudah dilakukan pengurus atau pemilik asuransi," tegasnya.

(ynt)

Pemerintah Injeksi BPUI untuk Atasi Masalah Polis Jiwasraya

Oleh Triyan Pangastuti

► JAKARTA – Pemerintah mengalokasikan anggaran untuk penyertaan modal negara (PMN) ke PT Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (Persero) atau BPUI senilai Rp 20 triliun. Alokasi ini akan digunakan pemerintah untuk pelunasan polis nasabah Jiwasraya melalui Holding BUMN Perasuransian dan Penjaminan bernama Indonesia Financial Group (IFG), dengan proses polisnya akan dilakukan oleh anak usaha IFG yaitu IFG Life.

Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan, proses restrukturisasi polis nasabah Jiwasraya melalui IFG Life merupakan upaya pemerintah untuk kembali meningkatkan kepercayaan masyarakat atau nasabah terhadap produk asuransi perusahaan BUMN.

Ia mengatakan, nantinya polis nasabah Jiwasraya yang telah direstrukturisasi akan masuk ke IFG Life atau perusahaan baru yang berada di bawah naungan BPUI. Namun sebagai perusahaan yang akan menggarap bisnis asuransi jiwa, BPUI perlu untuk menjaga *risk based capital* (RBC) 120%.

"Jadi ruang untuk memenuhi sebuah institusi yang mampu menangani berbagai tagihan polis yang dimasukkan dalam sebuah entitas dana asuransi yang baru atau perusahaan kriteria dari OJK mengenai RBC dan prudential harus ditegakkan," tegas dia dalam rapat dengan Komisi XI DPR, Senin (8/2).

Pemerintah telah melakukan beberapa langkah terkait masalah polis seperti *corporate action*, penegakan hukum terhadap kasus kriminal dan membangun tingkat kepercayaan publik. Bahkan, dalam upaya penegakan hukum, pemerintah juga bekerja sama dengan Kejaksaan Agung untuk melakukan penyitaan aset tersangka yang nanti akan diserahkan kepada negara. Oleh karena itu, dia mengingatkan jangan sampai upaya penyehatan yang dilakukan pemerintah justru terkendala *mismatch*.

"Sebab kalau nggak semua harus dibayarkan sekarnag dan nggak akan

memiliki kemampuan malah justru mau bangun *confident* baru agar para polis *holder* dan nasabah baru punya kepercayaan dan entitas baru jadi *going concern* jalan. Itu kenapa angkanya kenapa tadi alokasi Rp 20 triliun pun kami sampaikan maksimal artinya kami masih akan terus melihat yang disampaikan Kementerian BUMN, dan kami akan cek dari pak jaksa agung berapa beliau bisa mengembalikan menyeter tahun ini dan tahun depan," ucap Menkeu.

Pada kesempatan itu, Wakil Menteri Keuangan Suhasil Nazara mengatakan alasan pemerintah memberikan PMN kepada BPUI dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang menimpa Jiwasraya. Sebab jika pemerintah memberikan langsung PMN kepada Jiwasraya maka dana PMN diperkirakan akan langsung habis sebab untuk membayar tunggakan polis.

"Untuk BPUI, dijelaskan bahwa intinya adalah kalau kita melakukan jiwasraya saja dengan uang PMN Rp 20 triliun dikasih ke Jiwasraya, pasti habis untuk bayar polis yang ingin ditarik. Tapi karena polis direstrukturisasi, hasil polis yang sudah restrukturisasi dan dipindahkan ke IFG Life, maka uang Rp 20 triliun itu nanti kalau diberikan akan ada tetap di IFG. Jadi tidak dipakai bayar bayar dan tidak habis," tegas dia.

Sementara itu, Direktur Jenderal Kekayaan Negara Isa Rachmatrawata menjelaskan, cara terbaik mengatasi persoalan perusahaan asuransi adalah dengan mempertahankan sifat polis yang dimiliki oleh setiap nasabah, sehingga perlu restrukturisasi.



Sri Mulyani

"Jadi kalau tadinya ada satu polis yang menjanjikan pembayaran 5-10 tahun mendatang, idealnya memang dipertahankan 5-10 tahun. Begitu juga kalau polis itu menjanjikan pembayaran pensiun, maka kita juga mengusahakan pembayaran yang diganti dengan perusahaan lain pun, tetap hasilnya pembayaran pensiun. Ini kemudian coba diterapkan dalam penanganan Jiwasraya," tutur dia.

Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa skema tersebut yang sedang diupayakan pemerintah untuk menangani permasalahan pada Jiwasraya. Hak-hak nasabah dalam polis akan dipertahankan dengan restrukturisasi yang kemudian dialihkan ke perusahaan asuransi jiwa lainnya yaitu BPUI.

Hal ini sesuai, sebab BPUI dalam portofolio belum memiliki asuransi jiwa. "Saat ingin melengkapi portofolio perusahaan asuransi jiwa di BPUI, sekaligus gunakan menangani Jiwasraya dengan memperhatikan kaedah yang kami sebutkan, bahwa kita berusaha pertahankan unsur proteksi dari polisnya dan dipastikan dapat dikelola sesuai janji polis," jelas dia.

Respons DPR

Pada kesempatan itu, sejumlah anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) memandang langkah pemerintah tidak tepat terkait mengalokasikan dana sebesar Rp 20 triliun dalam rangka penyertaan modal negara (PMN) untuk PT Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (Persero) atau BPUI.

Anggota Komisi XI DPR Anis Byarwati mengatakan pemberian PMN

kepada BPUI yang merupakan perusahaan asuransi BUMN yang menjadi IFG Life untuk membayar polis jiwasraya merupakan skema *financial engineering*. Hal ini telah menyebabkan rakyat negara menanggung beban berat atas skandal kasus Jiwasraya. "Skandal Jiwasraya merupakan korupsi dan kejahatan terkoordinir dilakukan sekelompok orang sebabkan perusahaan alami kerugian besar," jelas dia.

Dia mengatakan, pemberian PMN merupakan skema menanggung beban skandal Jiwasraya yang dilakukan menggunakan uang rakyat, sehingga sangat tidak adil memberikan PMN dari uang rakyat, kepada perusahaan yang dirampok oleh sekelompok orang atau kejahatan terorganisir (*organized crime*) yang dilakukan secara terstruktur.

Padahal seharusnya, kata Anis, PMN itu menjadi pendorong untuk memperbaiki kinerja dan daya saing BUMN sehingga berdampak besar bagi kemakmuran rakyat. "Kami berpendapat PMN untuk BPUI senilai Rp 20 triliun kurang tepat dan tidak bisa disetujui dengan mempertimbangkan beban negara dan beban rakyat saat ini," ujar dia.

Menurut dia, seharusnya pemerintah mengalokasikan PMN untuk skala yang lebih prioritas dan lebih tepat dalam membantu masyarakat yang terdampak kesehatan, ekonomi akibat Covid-19.

Menurut dia, langkah penyelesaian polis nasabah melalui PMN akan menimbulkan beban di kemudian hari, di tengah munculnya kasus serupa seperti Asabri dan BPJS Ketenagakerjaan. "Pemerintah masih memiliki opsi untuk mengelola dan membuat skala prioritas pembayaran kewajiban nasabah tradisional yang jatuh tempo dengan perkiraan nilai Rp 500 miliar hingga Rp 1 triliun, dan restrukturisasi untuk nasabah Jiwasraya *saving plan*," jelas dia.

Sementara itu, Anggota Komisi XI DPR Vera Febyanthi mengatakan dalam beberapa kesempatan rapat kerja antara dengan BPUI, bahwa perusahaan pelat merah itu justru kebingungan untuk mengalokasikan suntikan dana dari pemerintah tersebut. "Ini seperti BPUI secara mereka memberikan presentasi kepada kami, tapi mereka belum bisa meyakinkan dirinya sendiri, apalagi kepada kami soal penggunaan dana Rp 20 triliun tersebut," kata Vera.

Restrukturisasi Jiwasraya Masih Berjalan

Masih sedikit nasabah ritel yang berminat restrukturisasi

Ferrika Sari

JAKARTA. Perlahan-lahan Asuransi Jiwasraya bisa menambah jumlah nasabah yang berminat melakukan restrukturisasi. Meski nasabah dari kalangan ritel masih belum banyak yang mau mengambil opsi restrukturisasi.

Sampai dengan 8 Februari 2021, sekitar 52% atau 109.091 nasabah dari korporasi mengikuti program tersebut. Lalu terdapat sekitar 25% atau 4.350 nasabah dari kanal bancassurance.

Sedangkan nasabah ritel yang bersedia mengikuti program tersebut mencapai 10% atau 23.848 nasabah sejak disosialisasikan pertama kali pada pertengahan Januari 2021.

Koordinator Tim Satgas Restrukturisasi Polis Jiwasraya bidang Komunikasi dan Hukum, R Mahelan Prabantarikso mengatakan, adanya peningkatan jumlah nasabah yang mengikuti restrukturisasi karena upaya sosialisasi yang dilakukan oleh tim internal sekaligus pengertian dari nasabah.

"Pencapaian ini akan menjadi motivasi bagi kami agar bisa lebih masif serta maksimal

melakukan sosialisasi dan melayani para pemegang polis," kata Mahelan di Jakarta, Selasa (8/2).

Menambah personil

Seiring meningkatnya atensi dan jumlah pemegang polis yang mengikuti program restrukturisasi, manajemen Ji-

dalam rangka menyelamatkan seluruh polis Jiwasraya. Kami mohon dukungan dan restunya," terang Mahelan, yang juga Direktur Kepatuhan dan SDM Jiwasraya.

Jiwasraya juga telah menyiapkan 1.094 agen dan ratusan pegawai yang tersebar di kantor pusat dan wilayah untuk melakukan sosialisasi program restrukturisasi polis Jiwasraya. Melalui strategi tersebut, Jiwasraya optimistis program restrukturisasi bisa diikuti seluruh nasabah.

Dalam rangka menyelamatkan seluruh polis Jiwasraya pemerintah melalui Kementerian Keuangan dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) telah menyiapkan dana hingga mencapai sekitar Rp 22 triliun. Dana tersebut berasal dari Penyertaan Modal Negara (PMN) untuk mendirikan perusahaan asuransi baru bernama IFG Life.

Selain itu, terdapat tambahan modal senilai Rp 4,7 triliun yang berasal dari setoran dividen IFG yang nantinya akan diberikan kepada IFG Life.

Dana tersebut akan digunakan IFG Life sebagai modal untuk menyalurkan bisnis asuransi kesehatan, asuransi jiwa dan pengelolaan dana pensiun. ■

Nasabah ritel Jiwasraya baru 10% yang menyetujui restrukturisasi.

wasraya berencana menambah personil yang bertugas untuk melakukan *entry* hingga pengolahan data pemegang polis yang masuk.

"Semoga upaya dan kerja keras ini dimaknai oleh seluruh pihak sebagai bentuk komitmen Kami dan pemerintah

Klaim Jiwasraya

Produk	Klaim	Peserta
JS Saving Plan	Rp 16,5 triliun	17.452
Tradisional Korporasi	Rp 600 miliar	22.735
Tradisional Ritel	Rp 900 miliar	12.410
Total	Rp 18 triliun	

Sumber : Paparan Kementerian BUMN di DPR

4. Restrukturisasi Polis Jiwasraya Berlanjut, Begini Updatenya [Cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) / 09-02-2021

Restrukturisasi Polis Jiwasraya Berlanjut, Begini Updatenya

MARKET - Monica Wareza, CNBC Indonesia | 09 February 2021 16:37

SHARE |  



Foto: Nasabah Jiwasraya yang tergabung dalam Forum Korban Jiwasraya melakukan aksi damai di Kantor Pusat Jiwasraya, Jakarta, Jumat, (11/9). (CNBC Indonesia/ Muhammad Sabki)

Jakarta, CNBC Indonesia - Tim Percepatan Restrukturisasi PT Asuransi Jiwasraya (Persero) mencatat, hingga 8 Februari 2020 sudah 52% atau 109.091 pemegang polis korporasi menyetujui proses restrukturisasi polis yang ditawarkan perusahaan.

Sedangkan dari pemegang polis Bancassurance, sebanyak 25% atau 4.350 peserta telah bergabung dalam proses tersebut. Sedangkan untuk pemegang polis ritel tercatat sebanyak 10% atau setara dengan 23.848 peserta sejak pertama kali disosialisasikan pada pertengahan Januari 2021.

Koordinator Tim Satgas Restrukturisasi Polis Jiwasraya bidang Komunikasi dan Hukum, R. Mahelan Prabantariko mengatakan upaya peningkatan jumlah pemegang polis untuk ikut dalam proses restrukturisasi ini dilakukan dengan masifnya upaya sosialisasi yang dilakukan tim internal dan pengertian dari pemegang polis mengenai tujuan restrukturisasi polis Jiwasraya.

Hal ini dilakukan dengan menambah jumlah personel yang bertugas untuk melakukan entry hingga pengolahan data pemegang polis yang masuk.

"Tentu saja capaian ini akan menjadi motivasi bagi kami untuk bisa lebih masif serta maksimal melakukan sosialisasi dan melayani para pemegang polis. Oleh karena itu kami ingin menyampaikan rasa terima kasih

yang setulus-tulusnya kepada para pemegang polis dan seluruh pihak yang telah bekerjasama dalam rangka menyelamatkan seluruh polis Jiwasraya," kata dia dalam siaran persnya, Selasa (9/2/2021).

Paralel dengan itu, tim ini juga tengah mempersiapkan kebutuhan fundamental IFG Life, yang nantinya akan menjadi penerima polis hasil restrukturisasi Jiwasraya.

Saat ini sebanyak 1.094 agen dan ratusan pegawai yang tersebar di kantor pusat dan wilayah dikerahkan untuk melakukan sosialisasi program restrukturisasi polis Jiwasraya.

"Upaya ini adalah upaya terbaik yang saat ini dapat kami berikan kepada seluruh pemegang polis. Kami berkomitmen untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada seluruh pemegang polis," kata Fabiola Sondakh, anggota Tim Percepatan Restrukturisasi Jiwasraya.

Untuk diketahui, restrukturisasi pemegang polis tersebut, ada tiga tahapan yang dilalui, yakni registrasi, sosialisasi dan closing.

Seperti diketahui, Kementerian Keuangan dan Kementerian BUMN telah menyiapkan dana mencapai Rp 22 triliun yang berasal dari Penyertaan Modal Negara (PMN) untuk mendirikan perusahaan asuransi baru bernama IFG Life.

Tak hanya itu, terdapat tambahan modal senilai Rp 4,7 triliun yang berasal setoran dividen IFG yang nantinya akan diberikan kepada IFG Life. IFG adalah Holding Asuransi BUMN yang sebelumnya dikenal sebagai PT Banana (Persero).

Selain melanjutkan manfaat atas polis eks Jiwasraya yang telah direstrukturisasi, dana tersebut juga akan digunakan oleh IFG Life sebagai modal untuk menyasar bisnis di sektor asuransi kesehatan, jiwa dan pengelolaan dana pensiun.

5. Sudah 109.091 Nasabah Jiwasraya Ikut Program Restrukturisasi
[Detik.com](https://www.detik.com) / 09-02-2021

Sudah 109.091 Nasabah Jiwasraya Ikut Program Restrukturisasi

Hendra Kusuma - detikFinance

Selasa, 09 Feb 2021 17:40 WIB

0 komentar

SHARE



Foto: dok. Jiwasraya

Jakarta - Tim Percepatan Restrukturisasi PT Asuransi Jiwasraya (Persero) mencatat terdapat sekitar 52% atau 109.091 peserta dari kategori pemegang polis korporasi yang mengikuti program restrukturisasi polis Jiwasraya hingga periode 8 Februari 2021.

Pada periode yang sama, tercatat ada sekitar 25% atau 4.350 peserta dari pemegang polis kategori bancassurance yang mengikuti program penyelamatan polis ini. Sedangkan untuk peserta dari pemegang polis kategori ritel yang telah bersedia mengikuti program restrukturisasi polis Jiwasraya, jumlahnya telah mencapai 10% atau 23.848 peserta sejak pertama kali disosialisasikan pada pertengahan Januari 2021.

Koordinator Tim Satgas Restrukturisasi Polis Jiwasraya bidang Komunikasi dan Hukum, R. Mahelan Prabantarkso mengatakan, adanya peningkatan jumlah pemegang polis yang mengikuti program restrukturisasi polis Jiwasraya tak lepas dari masifnya upaya sosialisasi yang dilakukan tim internal dan pengertian dari pemegang polis mengenai tujuan restrukturisasi polis Jiwasraya.

Komunikasi dan Hukum, R. Mahelan Prabantarkso mengatakan, adanya peningkatan jumlah pemegang polis yang mengikuti program restrukturisasi polis Jiwasraya tak lepas dari masifnya upaya sosialisasi yang dilakukan tim internal dan pengertian dari pemegang polis mengenai tujuan restrukturisasi polis Jiwasraya.

"Tentu saja capaian ini akan menjadi motivasi bagi kami untuk bisa lebih masif serta maksimal melakukan sosialisasi dan melayani para pemegang polis. Oleh karena itu kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada para pemegang polis dan seluruh pihak yang telah bekerjasama dalam rangka menyelamatkan seluruh polis Jiwasraya," kata Mahelan dalam keterangan resminya yang dikutip, Selasa (8/2/2021).

Seiring dengan meningkatnya atensi dan jumlah pemegang polis yang mengikuti program restrukturisasi, ungkap Mahelan, Tim Percepatan Restrukturisasi Jiwasraya berencana menambah personel yang bertugas untuk melakukan entry hingga pengolahan data pemegang polis yang masuk.

Pararel dengan upaya tersebut, Tim Percepatan Restrukturisasi Jiwasraya pun tengah menyiapkan kebutuhan fundamental IFG Life yang nantinya akan menerima polis Jiwasraya yang telah direstrukturisasi, melalui proses migrasi.

"Semoga upaya dan kerja keras ini dimaknai oleh seluruh pihak sebagai bentuk komitmen Kami dan pemerintah dalam rangka menyelamatkan seluruh polis Jiwasraya. Kami mohon dukungan dan restunya," kata dia.

Pada kesempatan yang sama, anggota Tim Percepatan Restrukturisasi Jiwasraya, Fabiola Sondakh menjelaskan pihaknya telah menyiapkan sedikitnya 1.094 agen dan ratusan pegawai yang tersebar di kantor pusat dan wilayah untuk melakukan sosialisasi program restrukturisasi polis Jiwasraya. Berangkat dari upaya tersebut, Fabiola pun optimistis program restrukturisasi Polis Jiwasraya akan diikuti oleh seluruh pemegang polis.

"Upaya ini adalah upaya terbaik yang saat ini dapat kami berikan kepada seluruh pemegang polis. Kami berkomitmen untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada seluruh pemegang polis," kata Fabiola.

Seperti diketahui, dalam rangka menyelamatkan seluruh polis Jiwasraya pemerintah melalui Kementerian Keuangan dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) telah menyiapkan dana mencapai Rp 22 triliun yang berasal dari Penyertaan Modal Negara (PMN) untuk mendirikan perusahaan asuransi baru bernama IFG Life. Tak hanya itu, terdapat tambahan modal senilai Rp 4,7 triliun yang berasal setoran dividen IFG yang nantinya akan diberikan kepada IFG Life.

Selain melanjutkan manfaat atas polis eks Jiwasraya yang telah direstrukturisasi, dana tersebut juga akan digunakan oleh IFG Life sebagai modal untuk menyasar bisnis di sektor asuransi kesehatan, jiwa dan pengelolaan dana pensiun. IFG Life sendiri akan memiliki pasar yang berasal dari ekosistem BUMN dan masyarakat umum.

6. 52 Persen Pemegang Polis Jiwasraya Ikut Program Restrukturisasi
[Liputan6.com](https://liputan6.com) / 09-02-2021

Home > Bisnis

52 Persen Pemegang Polis Jiwasraya Ikut Program Restrukturisasi



Maulandy Rizky Bayu Kencana

09 Feb 2021, 16:15 WIB



Share

10



Ilustrasi Jiwasraya (Liputan6.com/Faizal Fanani)

Liputan6.com, Jakarta - Tim Percepatan Restrukturisasi PT Asuransi **Jiwasraya** (Persero) mencatat terdapat sekitar 52 persen atau 109.091 peserta dari kategori pemegang polis Korporasi yang mengikuti program restrukturisasi polis Jiwasraya hingga periode 8 Februari 2021.

Sementara itu, pada periode yang sama juga telah terdapat sekitar 25 persen atau 4.350 peserta dari pemegang polis kategori Bancasassurance yang mengikuti program penyelamatan polis ini.

Sedangkan untuk peserta dari pemegang polis kategori ritel yang telah bersedia mengikuti program restrukturisasi polis Jiwasraya, jumlahnya telah mencapai 10 persen atau 23.848 peserta sejak pertama kali disosialisasikan pada pertengahan Januari 2021.

Koordinator Tim Satgas Restrukturisasi Polis **Jiwasraya** bidang Komunikasi dan Hukum, R. Mahelan Prabantarikso mengatakan, adanya peningkatan jumlah pemegang polis yang mengikuti program restrukturisasi polis Jiwasraya tak lepas dari masifnya upaya sosialisasi yang dilakukan tim internal dan pengertian dari pemegang polis mengenai tujuan restrukturisasi polis Jiwasraya.

"Tentu saja capaian ini akan menjadi motivasi bagi kami untuk bisa lebih masif serta maksimal melakukan sosialisasi dan melayani para pemegang polis. Oleh karena itu kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada para pemegang polis dan seluruh pihak yang telah bekerjasama dalam rangka menyelamatkan seluruh polis Jiwasraya," kata Mahelan di Jakarta, Selasa (8/2/2021).

Seiring dengan meningkatnya atensi dan jumlah pemegang polis yang mengikuti program restrukturisasi, ungkap Mahelan, Tim Percepatan Restrukturisasi Jiwasraya berencana menambah personel yang bertugas untuk melakukan entry hingga pengolahan data pemegang polis yang masuk.

Paralel dengan upaya tersebut, Tim Percepatan Restrukturisasi Jiwasraya pun tengah menyiapkan kebutuhan fundamental IFG Life yang nantinya akan menerima polis Jiwasraya yang telah direstrukturisasi, melalui proses migrasi.

"Semoga upaya dan kerja keras ini dimaknai oleh seluruh pihak sebagai bentuk komitmen Kami dan pemerintah dalam rangka menyelamatkan seluruh polis Jiwasraya. Kami mohon dukungan dan restunya," imbuah Mahelan yang juga Direktur Kepatuhan dan SDM **Jiwasraya**.

7. Suntik Modal, Sri Mulyani Paparkan Penyelesaian Jiwasraya Republika.co.id / 09-02-2021

Home > Ekonomi > Ekonomi

Suntik Modal, Sri Mulyani Paparkan Penyelesaian Jiwasraya

Selasa 09 Feb 2021 13:35 WIB

Rep: Adinda Priyanka/ Red: Friska Yolanda



Pemerintah melalui Kementerian Keuangan (Kemkeu) mengalokasikan anggaran maksimal Rp 20 triliun untuk disuntik ke PT Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (BPUI) (Persero) dalam bentuk Penyertaan Modal Negara (PMN). Injeksi ini merupakan langkah pemerintah untuk menyelesaikan masalah PT Asuransi Jiwasraya (Persero).

Foto: Antara/Galih Pradipta

Modal Rp 20 T diharapkan dapat membuat IFG Life dalam kondisi 'sehat' jalankan bisnis

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Pemerintah melalui Kementerian Keuangan (Kemkeu) mengalokasikan anggaran maksimal Rp 20 triliun untuk disuntik ke PT Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (BPUI) (Persero) dalam bentuk Penyertaan Modal Negara (PMN). Injeksi ini merupakan langkah pemerintah untuk menyelesaikan masalah PT Asuransi Jiwasraya (Persero).

BPUI merupakan perseroan yang mendapatkan dana dari pemerintah untuk pelunasan polis nasabah Jiwasraya melalui holding BUMN Perasuransian dan Penjaminan bernama Indonesia Financial Group (IFG). Menteri Keuangan Sri Mulyani menjelaskan, restrukturisasi polis nasabah Jiwasraya akan masuk ke anak perusahaan BPUI, IFG Life.

"Jadi, uang itu (Rp 20 triliun) untuk memenuhi sebuah institusi yang mampu menangani berbagai tagihan nasabah polis (Jiwasraya), yang sekarang dimasukkan dalam perusahaan asuransi baru (re: IFG Life)," katanya dalam Rapat Kerja dengan Komisi XI DPR secara virtual pada Senin (9/2).

Modal sebesar Rp 20 triliun itu diharapkan dapat membuat IFG Life dalam kondisi 'sehat' saat menjalankan kegiatan usaha asuransi jiwa dan memenuhi ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menjaga risk based capital (RBC) 120 persen.

Sri menuturkan, penyelamatan Jiwasraya melalui suntikan modal ke IFG Life melalui BPUI juga bagian dari upaya pemerintah untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap asuransi BUMN. Baik itu nasabah lama Jiwasraya maupun calon nasabah baru yang berkeinginan menggunakan layanan asuransi pelat merah.

Bersamaan dengan membangun korporasi asuransi jiwa baru, pemerintah juga telah melakukan beberapa upaya untuk penyelesaian masalah Jiwasraya. Mulai dari aksi korporasi hingga penegakan hukum yang kini berada di ranah Kejaksaan Agung.

Sri menyebutkan, penyuntikan dana melalui BPUI ini akan lebih baik dampaknya dibandingkan langsung memberikan dana kepada Jiwasraya untuk membayar seluruh kewajiban polis. Sebab, suntikan langsung ke Jiwasraya justru akan membuat seluruh dana langsung habis. Sedangkan, dengan PMN ke BPUI, dana tersebut bisa dikelola.

Oleh karena itu, Sri menilai, dibutuhkan langkah restrukturisasi polis terlebih dahulu dengan mengalihkannya ke IFG Life. "Kita tidak memberikan ini hanya untuk membayar. Karena kalau kita kasih langsung ke Jiwasraya dipakai untuk bayar polis, kita sudah kehilangan semuanya," kata mantan direktur pelaksana Bank Dunia itu.

Sementara itu, Direktur Jenderal Kekayaan Negara Kemenkeu Isa Rachmawati menambahkan, injeksi dana ke IFG Life juga akan mempertahankan sifat polis yang dimiliki setiap nasabah. Cara ini merupakan upaya terbaik dalam mengatasi persoalan perusahaan asuransi.

Untuk masalah bank, penanganannya dapat dilakukan dengan membayar tunai ke nasabah ataupun membuka simpanan baru di bank lain. Tapi, di isu asuransi, cara terbaik mengatasinya adalah dengan mempertahankan sifat polis.

Isa memberikan contoh, apabila polis awal menjanjikan pembayaran lima hingga 10 tahun, maka idealnya dipertahankan di rentang waktu tersebut. Begitupun ketika polis menjanjikan pembayaran pensiun, maka kewajiban itu harus dilunasi meskipun perusahaan sudah berganti nama atau kepemilikan.

Skema ini yang coba diterapkan pemerintah dalam penanganan Jiwasraya. "Kita tidak berusaha cash out hak orang yang berarti memutuskan perlindungan asuransi atau pensiun. Tapi, kami juga mempertahankannya dengan restrukturisasi dan mengalihkan ke perusahaan asuransi jiwa lain," ucap Isa, dalam kesempatan yang sama.

8. Kantor AJB Bumiputera Bakal Diduduki Usai Dana Nasabah Rp10 T Belum Dibayar
[Sindonews.com](https://www.sindonews.com) / 09-02-2021

Kantor AJB Bumiputera Bakal Diduduki Usai Dana Nasabah Rp10 T Belum Dibayar



Hafid Fuad

Selasa, 09 Februari 2021 - 16:59 WIB



Perwakilan 3,9 juta pemilik polis mengancam akan menduduki kantor AJB Bumiputera, setelah sedikitnya Rp10 triliun dana nasabah belum terbayarkan. Foto/Dok

JAKARTA - Perwakilan 3,9 juta pemilik polis mengancam akan menduduki kantor **AJB Bumiputera**, setelah sedikitnya Rp10 triliun **dana nasabah** belum terbayarkan. Nasabah kasus sengkaret AJB Bumiputera 1912 juga bersiap melakukan aksi demo ke kantor **Otoritas Jasa Keuangan (OJK)** sebagai regulator asuransi.

"Sedikitnya Rp10 triliun dana nasabah belum terbayarkan. Oleh karena itu, kami perwakilan 3,9 juta pemilik polis akan menduduki kantor AJB Bumiputera dan mempertanyakannya ke OJK," ujar Koordinator Nasabah Korban Bumiputera Nasional, Erwin Nasution saat dihubungi MNC Portal Indonesia di Jakarta, Selasa (9/2/2021).

Rencana aksi akan dilakukan hari Kamis tanggal 11 Februari 2021. Nantinya akan dilakukan orasi meminta pertanggungjawaban OJK dan menagih klaim ke AJB Bumiputera 1912.

Erwin menambahkan, pihaknya sudah mengajukan izin ke Polda untuk melakukan aksi dengan jumlah peserta demo sebanyak 50 orang. Jumlah tersebut sudah dibatasi mengikuti syarat PPKM.

"Sedang menunggu izin dari Polda untuk demo di kantor AJB Bumiputera dan kantor OJK. Dua lokasi, ujar Erwin saat dihubungi MNC Portal Indonesia hari ini di Jakarta.

Dia juga sengaja menghimbau para rekan-rekan agen dan pegawai AJB Bumiputera 1912 untuk turut melakukan aksi demo menuntut perbaikan pihak manajemen yang melakukan konflik internal. Sengkaret dan bobroknya manajemen AJB Bumiputera mengakibatkan jutaan pemegang polis tidak bisa mencairkan hak-haknya.

Aksi demo tersebut seiring surat resmi yang dikeluarkan (Plt) Direktur Utama Bumiputera Zainal Abidin yang ditujukan kepada seluruh pimpinan unit kerja Bumiputera. Berdasarkan keputusan Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi No 32/PUU-XVIII/2020 tanggal 14 Januari 2021. BPA telah menyampaikan surat kepada Ketua Dewan Komisiner OJK Nomor: 025/KP-2A/1/2021 tanggal 25 Januari 2021 lalu.

Maka dinyatakan Peraturan Pemerintah No : 87/ 2019 tentang Perusahaan Asuransi yang Berbentuk Usaha Bersama menjadi gugur dan dianggap tidak mempunyai kekuatan mengikat. Selanjutnya operasional perusahaan AJB Bumiputera 1912 mengacu kepada ketentuan Anggaran Dasar Aji Bumiputera 1912.

"Berdasarkan hal tersebut, maka diinstruksikan kepada seluruh Unit Kerja untuk menjalankan pelaksanaan operasional perusahaan mengacu kepada Anggaran Dasar AJB Bumiputera 1912," kata Zainal hari ini.

Belum lama ini Ketua DK OJK Wimboh Santoso menyampaikan, pihaknya sedang bekerja keras agar semua kasus nasabah yang dirugikan oleh asuransi mendapatkan solusinya. Salah satu masalah asuransi yang pelik menurutnya adalah AJB Bumiputera 1912. Menurut banyak pemilik polis yang tidak paham bentuk AJB Bumiputera merupakan mutual atau usaha bersama.

"Khusus Bumiputera itu mutual yaitu pemegang polis adalah pemilik perusahaan. Tapi masih banyak yang tidak mengerti. Mereka memiliki BPA sebagai perwakilan pemilik polis. Jadi mereka harus duduk bersama mencari solusi. OJK hanya sebatas mediator," ujar Wimboh beberapa waktu lalu.

9. Tertarik Beli Asuransi Unit-Link? Pahami Dulu Hal-Hal Ini! bisnis.com / 09-02-2021

Menu

Cari berita...

Bisnis.com

f

t

m

y

Login Bisnis ID

FINANSIAL

HOME

PERBANKAN

ASURANSI

MULTIFINANCE

PERSONAL FINANCE

MONETER

SYARIAH

FINTECH

Home

Finansial

Personal Finance

Tertarik Beli Asuransi Unit-Link? Pahami Dulu Hal-Hal Ini!

Khususnya di dua tahun pertama, produk unit link biasanya memiliki nilai rendah dalam investasinya karena memang tujuannya adalah untuk investasi jangka panjang.



Aziz Rahardyan - Bisnis.com

09 Februari 2021 | 14:32 WIB



Unit Linked - Istimedia

A

A*

Share

f

t

Bisnis.com, JAKARTA - PT Asuransi Allianz Life Indonesia menekankan pentingnya memberikan pemahaman produk asuransi jiwa unit link secara utuh kepada nasabah, demi mencegah potensi kesalahpahaman.

Meta Lakshmi Permata Dewi, Head of Investment Communication & Fund Development Allianz Life Indonesia, menjelaskan terkadang masyarakat masih kerap belum bisa membedakan produk asuransi unit link dan saving plan.

"Unit link pada dasarnya menawarkan dua manfaat, yakni perlindungan dan investasi. Pihak penyedia asuransi dan agen, perlu memberikan edukasi ini kepada calon nasabahnya dan membantu mereka untuk menyesuaikan profil risiko dengan dana investasi yang akan dipilih," ujarnya, Selasa (9/2/2021).

Sekadar informasi, kendati produk asuransi unit link dan saving plan sama-sama produk asuransi yang dikaitkan investasi (PAYDI), perbedaan mendasar keduanya ada dari sisi penanggung jawab risiko investasi.

Risiko investasi saving plan sepenuhnya ditanggung perusahaan asuransi. Sementara unit link berada di tangan pemegang polis, karena nasabah bisa menentukan sendiri profil risiko yang akan dipilih dan besaran porsi keduanya pada awal terjadinya kesepakatan bersama penyedia asuransi.

Asuransi jiwa unit link membagi pos premi asuransi dari nasabah, yang sebagian sebagai manfaat perlindungan jiwa, sementara sebagian lainnya untuk dikelola sebagai investasi.

Maka dari itu, perlu dipahami bahwa alokasi dana unit link tidak sepenuhnya dialokasikan pada investasi semata dan imbal hasilnya pun tidak dihitung dari keseluruhan premi yang dibayarkan.

"Jadi, kami berikan pemahaman besaran uang pertanggungan yang cukup, dengan mempertimbangkan biaya hidup untuk jangka waktu tertentu, dan memperhatikan hutang atau cicilan serta dana untuk kebutuhan lainnya seperti pendidikan, pernikahan anak, dan seterusnya," tambahnya.

Meta mengakui, produk unit link termasuk dalam salah satu jenis asuransi jiwa banyak menarik perhatian, karena menawarkan perlindungan sekaligus investasi dalam satu produk.

Pada asuransi unit link, nasabah perlu memperhatikan berapa besar premi yang akan digunakan untuk membayar keperluan-keperluan akuisisi seperti biaya marketing, komisi agen, dan biaya operasional.

Selain itu, perlu diketahui juga berapa dana yang akan dialokasikan untuk membayar biaya administrasi, asuransi, dan manfaat tambahan.

Perlu diingat, khususnya di dua tahun pertama, produk unit link biasanya memiliki nilai rendah dalam investasinya karena memang tujuannya adalah untuk investasi jangka panjang.

Sejumlah biaya-biaya yang telah disebutkan akan membentuk nilai tunai pada produk unit link setelah tahun ke dua, meskipun ada juga yang telah terbentuk sejak tahun pertama, tergantung dari jenis unit link yang dipilih.

Untuk nilai tunainya, tak jauh berbeda dari produk investasi lainnya yang sangat dipengaruhi oleh faktor keadaan pasar modal dan ekonomi.

Besaran yang akan diinvestasikan akan ditentukan oleh nasabah dengan menyesuaikan profil risiko dengan dana investasi yang dipilih.

Misalnya, nasabah yang terbilang konservatif cenderung mengambil investasi dengan risiko rendah, seperti deposito. Untuk mereka yang lebih moderat, cenderung memanfaatkan investasi tersebut dalam bentuk saham.

Adapun unit link sebagai perlindungan (proteksi), tentu memberikan perlindungan langsung sejak hari pertama nasabah bergabung sebagai pemegang polis aktif.

Manfaat ini merupakan manfaat proteksi saat pemegang polis mengalami risiko besar seperti meninggal dunia, sakit kritis, cacat tetap, dan seterusnya.

Dengan begitu, uang pertanggungan akan keluar dan diterima oleh tertanggung atau penerima manfaat yang sudah ditentukan sebelumnya ketika mendaftar.

"Untuk alokasi dana proteksi, calon nasabah harus benar-benar memahami besaran uang pertanggungan untuk penerima manfaat. Biasanya, ada beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan besaran seperti biaya hidup bulanan, hutang atau cicilan yang dimiliki, dana khusus seperti pendidikan anak, dan sebagainya," jelas Meta.

Hal penting lainnya yang tak boleh luput dari perhatian adalah memahami informasi produk dengan sebaik-baiknya, termasuk mengetahui dengan jelas kebijakan alokasi dana investasi yang dicanangkan oleh perusahaan asuransi untuk menghindari risiko terjadinya kesalahpahaman atau perselisihan dengan agen atau pihak penyedia jasa asuransi.

Phillip Mulyana, pengamat dan Financial Coach menambahkan saat ini masih banyak orang yang membeli produk asuransi jiwa unit link hanya karena tertarik dengan sisi investasi dan potensi imbal hasilnya.

Sehingga, banyak dari mereka yang sibuk memperhatikan pergerakan nilai unit investasinya, tanpa mengetahui cara kerja dan penghitungan pastinya. Meski memiliki manfaat investasi, unit link tetaplah produk asuransi yang manfaat utamanya adalah perlindungan.

"Literasi asuransi yang belum maksimal menjadi salah satu penyebab kesalahpahaman di masyarakat terhadap cara kerja asuransi jiwa unit link, hingga terkadang menimbulkan ketidaknyamanan bagi nasabah dan pada akhirnya membuat mereka merasa tidak diberikan informasi yang jelas oleh perusahaan asuransi," ungkapnya.

Menurutnya, calon nasabah yang tertarik membeli produk unit link harus memiliki mind-set bahwa unit link sejatinya merupakan produk asuransi jiwa.

Sehingga, yang perlu betul-betul diperhatikan adalah manfaat dasar asuransi jiwanya, yakni uang pertanggungan atas risiko meninggal dunia, sakit kritis, dan manfaat tambahan lainnya seperti manfaat rawat inap, pembebasan premi akibat cacat total/tetap, dan seterusnya.

Dengan mengoptimalkan sisi perlindungan asuransi, nasabah justru dapat melindungi nilai tunai atau investasi yang telah dikumpulkan agar tidak terganggu oleh keperluan biaya yang besar dan mendadak akibat sakit atau kecelakaan. Dengan demikian, sisi investasinya dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan finansial jangka panjang.

"Perlindungan jiwa adalah tujuan utamanya, dan manfaat investasi adalah pelengkapnya. Unsur investasi yang ada di produk ini pun akan dipengaruhi oleh kondisi pasar modal dan ekonomi, sehingga tidak selalu menjamin imbal hasil investasi yang maksimal," tutupnya.

Simak berita lainnya seputar topik artikel ini, di sini :

asuransi

unit linked

asuransi jiwa

allianz

Editor : Annisa Sulistyio Rini

10. Minim Literasi Asuransi Picu Kesalahpahaman

investor.id / 09-02-2021



Minim Literasi Asuransi Picu Kesalahpahaman

Selasa, 9 Februari 2021 | 09:15 WIB
Happy Amanda Amalia (happy_amanda@investor.co.id)

JAKARTA, investor.id – *Financial Coach* Philip Mulyana menyampaikan, literasi asuransi yang belum maksimal menjadi salah satu pemicu kesalahpahaman masyarakat terhadap cara kerja asuransi jiwa unit *link*. Umumnya, masyarakat membeli produk asuransi jiwa unit *link* karena tertarik dengan sisi investasi dan potensi imbal hasilnya. Bahkan, lebih fokus memperhatikan pergerakan nilai unit investasi tanpa mengetahui cara kerja dan penghitungan pastinya. Padahal, unit *link* tetaplah produk asuransi yang manfaat utamanya adalah perlindungan.

"Literasi asuransi yang belum maksimal menjadi salah satu penyebab kesalahpahaman di masyarakat terhadap cara kerja asuransi jiwa unit *link*, hingga terkadang menimbulkan ketidaknyamanan bagi nasabah dan pada akhirnya membuat mereka merasa tidak diberikan informasi yang jelas oleh perusahaan asuransi," ujar Philip dalam keterangan pers, Senin (8/2).

Dia menambahkan, unit *link* adalah produk asuransi yang memiliki dua manfaat, yakni perlindungan dan investasi. Perlindungan jiwa adalah tujuan utamanya, dan manfaat investasi adalah pelengkapannya. Unsur investasi yang ada di produk ini pun akan dipengaruhi oleh kondisi pasar modal dan ekonomi, sehingga tidak selalu menjamin imbal hasil investasi yang maksimal.

Head of Investment Communication & Fund Development Allianz Life Indonesia Meta Lakhsmi Permata Dewi menjelaskan, perlu diketahui bahwa unit *link* bukanlah produk *saving plan*. Unit *link* pada dasarnya menawarkan dua manfaat, yakni perlindungan dan investasi.

"Pihak penyedia asuransi dan agen perlu memberikan edukasi ini kepada calon nasabahnya dan membantu mereka untuk menyesuaikan profil risiko dengan dana investasi yang akan dipilih, memahami besaran uang pertanggungan yang cukup dengan mempertimbangkan biaya hidup untuk jangka waktu tertentu, dan memperhatikan hutang atau cicilan serta dana untuk kebutuhan lainnya seperti pendidikan, pernikahan anak, dan seterusnya," ujarnya.

Sebagai gambaran dasar, lanjut Philip, unit *link* adalah produk perlindungan yang dilengkapi manfaat investasi dengan beragam alokasi dana investasi, yang dapat dipilih sesuai profil risiko. Namun, unit *link* sejatinya merupakan produk asuransi jiwa. Sehingga, yang perlu betul-betul diperhatikan adalah manfaat dasar asuransi jiwanya, yakni uang pertanggungan atas risiko meninggal dunia, sakit kritis, dan manfaat tambahan lainnya seperti manfaat rawat inap, pembebasan premi akibat cacat total/tetap, dan seterusnya.

Dengan mengoptimalkan sisi perlindungan asuransi, nasabah dapat melindungi nilai tunai atau investasi yang telah dikumpulkan agar tidak terganggu oleh keperluan biaya yang besar, dan mendadak akibat sakit atau kecelakaan. Dengan demikian, sisi investasinya dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan finansial jangka panjang.

Editor : Happy Amanda Amalia (happy_amanda@investor.co.id)

Sumber : Investor Daily

BAGIKAN    

#literasi asuransi #asuransi jiwa unit link #perlindungan dan investasi #philip mulyana
#allianz life indonesia #meta lakhsmi permata dewi

11. 52% Pemegang Polis Korporasi Jiwasraya Ikut Program Restrukturisasi medcom.id / 09-02-2021

HOME — EKONOMI — KEUANGAN



Ilustrasi PT Asuransi Jiwasraya - Foto: dok Antara

52% Pemegang Polis Korporasi Jiwasraya Ikut Program Restrukturisasi

Ekonomi ■ asuransi jiwa ■ jiwasraya

Annisa ayu artanti • 09 Februari 2021 17:05

A+ A- 🌙 📖

Jakarta: PT [Asuransi Jiwasraya](#) (Persero) mencatat penambahan jumlah peserta pemegang polis yang bersedia mengikuti program restrukturisasi. Per 8 Februari 2021, sebanyak 52 persen atau sekitar 109.091 peserta dari kategori pemegang polis korporasi bersedia mengikuti program tersebut.

Lalu sebanyak 25 persen atau sekitar 4.350 peserta dari pemegang polis kategori *bancassurance* dan 23.848 peserta dari kategori ritel mengikuti program penyelamatan polis.

"Tentu saja capaian ini akan menjadi motivasi bagi kami untuk bisa lebih masif serta maksimal melakukan sosialisasi dan melayani para pemegang polis," kata Koordinator Tim Satgas Restrukturisasi Polis Jiwasraya bidang Komunikasi dan Hukum, R. Mahelan Prabantarikso dalam keterangan tertulis, Selasa, 9 Februari 2021.

Ia mengungkapkan adanya peningkatan jumlah pemegang polis tak terlepas dari masifnya upaya sosialisasi yang dilakukan tim internal dan pengertian dari pemegang polis mengenai tujuan restrukturisasi polis Jiwasraya.

Untuk meningkatkan jumlah peserta, perusahaan berencana menambah personel yang bertugas dalam melakukan *entry* hingga pengolahan data pemegang polis yang masuk.

Anggota Tim Percepatan Restrukturisasi Jiwasraya Fabiola Sondakh menyebutkan telah menyiapkan 1.094 agen dan ratusan pegawai yang tersebar di kantor pusat dan wilayah untuk melakukan sosialisasi program restrukturisasi polis Jiwasraya. Ia optimistis program restrukturisasi Polis Jiwasraya akan diikuti oleh seluruh pemegang polis.

"Upaya ini adalah upaya terbaik yang saat ini dapat kami berikan kepada seluruh pemegang polis. Kami berkomitmen untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada seluruh pemegang polis," kata Fabiola yang juga Direktur Pemasaran Ritel Jiwasraya.

Seperti diketahui, dalam rangka menyelamatkan seluruh polis Jiwasraya pemerintah melalui Kementerian Keuangan dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) telah menyiapkan dana mencapai Rp22 triliun yang berasal dari Penyertaan Modal Negara (PMN) untuk mendirikan perusahaan asuransi baru bernama IFG Life. IFG Life juga akan mendapat tambahan modal senilai Rp4,7 triliun yang berasal setoran dividen IFG.

Selain melanjutkan manfaat atas polis eks Jiwasraya yang telah direstrukturisasi, dana tersebut juga akan digunakan oleh IFG Life sebagai modal untuk menyasar bisnis di sektor asuransi kesehatan, jiwa dan pengelolaan dana pensiun.

(Des)